

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut istilah Al Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril dengan, *af'al* dan maknanya dari Allah yang di nukilkan secara mutawatir membacanya merupakan ibadah dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*.¹ Adapun wahyu yang pertama diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca, karna dengan membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau memberikan ilmu pengetahuan, dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan, dengan turunnya ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca Al Qur'an sebenarnya bukan hanya diperuntukan kepada Nabi Muhammad Saw dan orang-orang Arab sekitarnya, melainkan diperintahkan untuk seluruh umat muslim yang berada diseluruh penjuru dunia.

Pemeliharaan atas kesucian dan kemurnian Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam pada hakikatnya merupakan kewajiban segenap umat Islam di seluruh dunia, baik individu maupun kolektif. Manusia menyadari ada kekuatan lain yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha yang ia lakukan yaitu Tuhan. Adanya hubungan-hubungan yang bervariasi tersebut memunculkan berbagai macam tanggung jawab yang ada pada kehidupan manusia, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam lingkungan dan juga khususnya kewajiban bertanggung jawab kepada Tuhan. Tanggung jawab terhadap Tuhan ini menuntut kesadaran manusia untuk memenuhi kewajiban atau pengabdianya terhadap Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia harus bersyukur kepada Tuhan atas karunia-Nya. Dari

¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) hal. 13

beberapa pernyataan di atas menjadi dasar pemikiran bahwa keberadaan Al Qur'an di tengah masyarakat muslim sangatlah perlu untuk diberi perhatian.

Pada masa Nabi Muhammad Saw jika ada masalah mengenai Al Qur'an entah mengenai bacaannya, ucapannya, ataupun maknanya, langsung ditanyakan serta langsung dijelaskan juga oleh Nabi Muhammad Saw. Namun setelah wafat dan seiring berjalannya waktu banyaknya para sahabat yang hafal Al Qur'an (para *Huffaz*) gugur dimedan perang dalam perluasan wilayah islam ke negri-negri lain, maka mulailah timbul kecemasan para sahabat-sahabat yang lain. Kecemasan itu muncul disebabkan dengan perbedaan bacaan atau ucapan Al Qur'an akibat pengaruh dialek suku-suku Arab yang bukan Arab Quraisy, serta pengaruh bahasa-bahasa muslim *Ajam* dikarenakan akibat dari sistem tulisan yang belum sempurna pada waktu itu.²

Menurut penulis didalam aksen Bugis terdapat beberapa pelafalan huruf-huruf *hijaiyah* yang mempengaruhi Ketika membaca Al Qur'an, perlu diketahui bahwa yang dimaksud aksen dalam pemahaman penulis disini ialah bahasa atau logat sehari-hari yang kental sehingga mempengaruhi dalam segi pengucapannya, dan dalam hal ini pelafalan huruf hijaiyah dalam Bahasa Bugis memang ada perbedaan dengan ketentuan Bahasa Arab walaupun tidak semua huruf hijaiyah hanya huruf-huruf tertentu, tetapi pelafalan sebagian huruf tersebut sedikit besarnya dapat berpengaruh Ketika membaca Al Qur'an. Misalnya huruf *Alif* dengan sebutan *alefu*, maka ketikan membaca Al Qur'an secara tidak sadar akan berpengaruh dikarenakan faktor kebiasaan, misalnya *Alif Lam Mim* secara tidak sengaja terbaca menjadi *Alefu Lam Ming*, Namun seiring berjalannya waktu kini sudah ada beberapa masyarakat sana yang sudah bisa membaca Al Qur'an secara *tahsin*. Maka dari itu penulis disini mengaitkan dalam segi

² H. Abdul Chaer, *Al Quran dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal. 3.

pandangan ilmu tajwid dan ilmu *Ulm Al-Quran* dengan alasan penulid ingin mengkaji tentang bagaimana orang tersebut bisa berevolusi, dan meninggalkan kebiasaannya.

Perlu kita ketahui Bersama sejarah mula belajar Al Qur'an suku Bugis di Desa Rantau Panjang Hilir Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu pada masa pertikaian antara gerilya dengan PKI kurang lebih tahun 60-an khususnya di Sulawesi Selatan karena rata-rata orang Bugis yang tinggal di Desa Rantau Panjang Hilir berasal dari Pangkep, Bone dan sekitar Sulawesi Selatan. Terjadinya pertikaian tersebut membuat masyarakat terganggu bahkan menimbulkan ketakutan karna banyaknya masyarakat yang tidak bersalah tetapi menjadi korban, maka inilah mula bermuculan hambatan untuk belajar Al Qur'an kepada seorang guru mengaji dikarenakan seorang guru itu sangat jauh, sistem pembelajaran Al Qur'an pada zaman dulu juga sudah dilakukan bahwa setelah khatam barulah belajar tajwid. Hal tersebut dikarenakan minimnya seorang guru yang menguasai hukum tajwid. Keadaan jarak tempuh yang sangat jauh dan keadaan yang tidak kondisional yang membuat Sebagian orang tua takut dan cemas, jadi kebanyakan anak-anak setelah khatam Al Qur'an tidak dilanjutkan lagi dengan ilmu tajwid.

Selain itu hal yang menarik dari penelitian ini adalah suatu manfaat berupa keilmuan atau pandangan untuk masyarakat luas tentang potret dari bagaimana motivasi beberapa masyarakat setempat untuk membaca Al Qur'an dengan *tahsin* sesuai dengan tajwid. Guna memberikan motivasi kepada masyarakat lainnya agar sedikit demi sedikit bisa memulai membaca Al Qur'an dengan *tahsin*. perhatian masyarakat muslim pedesaan khususnya muslim di banua yang memiliki karakter keislaman yang terbilang homogen dan pasti berbeda dengan keadaan masyarakat perkotaan yang biasanya memiliki karakter ke-Islaman yang heterogen. Maka dari uraian di atas, peneliti bermaksud untuk menulis penelitian tentang **“Kemampuan membaca Al Qur'an dengan *tahsin* di kalangan Bugis pada Masyarakat Desa Rantau Panjang Hilir Kec. Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebiasaan bacaan Al Qur'an dengan aksen Bugis oleh masyarakat Bugis di desa Rantau Panjang Hilir Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu yang masih kental dengan aksen Bugis hingga akhirnya bisa membaca Al Qur'an sesuai dengan *tahsin* tajwid?
2. Apa motivasi untuk menghilangkan kebiasaan aksen Bugis masyarakat desa Rantau Panjang Hilir Kec. Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu dengan mempelajari hukum tajwid sehingga dapat membaca Al Qur'an dengan *tajwid*?

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti hendak mengetahui bagaimana cara beberapa masyarakat mayoritas membaca Al Qur'an dengan aksen Bugis bisa lancar membaca Al Qur'an dengan *tahsin*. Dan mampukan mereka menjadi pelopor dan memberikan bimbingan kepada masyarakat lainnya untuk bisa memperbaiki, dan membiasakan pengucapannya sesuai dengan hukum-hukum tajwid. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kata tajwid berasal dari kata *jawwada, yujawwidu, tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus.³

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui cara beberapa masyarakat bisa membaca Al Qur'an dengan *tahsin* hingga memberikan motivasi kepada masyarakat lain untuk belajar.

2. Signifikasi Penelitian

³ Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Penerbit Diponegoro 2003), hal. 3

- a. Dari segi praktis, penelitian ini dimaksud untuk memperdalam cara pembelajaran Al Qur'an pada masyarakat yang memiliki kebiasaan membaca Al Qur'an dengan aksen Bugis.
- b. Dari segi akademis, penelitian ini dilakukan guna mengetahui apa yang membuat beberapa masyarakat bisa merubah kebiasaannya dari membaca Al Qur'an dengan aksen Bugis hingga membaca Al Qur'an dengan *tahsin* dan tartil
- c. Dari segi sosial, kegiatan ini memberikan cukup dampak positif terhadap masyarakat akan motivasinya terhadap membaca Al Qur'an dengan benar sesuai dengan hukum tajwid sehingga dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari kehidupan masyarakat yang dekat dengan Al Qur'an.

D. Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi kesalah pahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, khususnya terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Maka dijelaskan beberapa istilah-istilah yaitu sebagai berikut:

1. Aksan Bugis

Pengertian aksan secara umum memiliki beragam makna tergantung konteksnya. Dalam konteks berbicara, aksan bisa dipahami sebagai cara atau gaya dalam pengucapan. Dalam KBBI aksan didefinisikan sebagai pelafalan khas yang menjadi ciri seseorang, logat, atau aksan daerah.⁴

Aksan biasa disebut dengan logat adalah cara pengucapan kata atau lekuk lidah yang khas, yang dimiliki oleh masing-masing individu dengan nasal daerah maupun suku

⁴ Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi online/daring (Dalam Jaringan) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.th) diakses via <https://kbbi.web.id/aksan>.

bangsa. Logat juga dapat mengidentifikasi lokasi dimana pembicara berada, status sosial-ekonomi, dan lainnya.⁵

2. Masih kental dengan suku Bugis

Suku Bugis merupakan kelompok etnik pribumi yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sejak tahun 1605 banyak orang Bugis yang memeluk agama Islam dari Animisme. Pagatan baru ada sekitar tahun 1750 dibawa oleh Puanna Dekke atas persetujuan Kesultanan Banjar mendirikan pemukiman di wilayah desa Pagatan, Kusan Hilir, Tanah Bumbu dan sekitarnya. Kini suku Bugis Pagatan juga sudah mulai menyebar ke daerah lainnya yakni Kabupaten Pulau Laut atau Kotabaru.⁶

E. Kajian Terdahulu

Sejauh ini penulis menelusuri belum menemukan penelitian tentang motivasi dan alasan masyarakat dapat merubah kebiasaan membaca Al Qur'an secara *tahsin* dan sesuai dengan hukum tajwidnya. Namun ada penelitian yang saya dapatkan penelitian yang berkaitan dengan penelitian keberagaman suku Bugis yaitu sebagai berikut:

Pertama: Skripsi tahun 2019, oleh Fatimah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Dengan skripsinya yang berjudul "*Aksen Bugis dalam membaca Al Qur'an di desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara pelafalan huruf hijaiyah aksen Bugis dalam membaca Al Qur'an di desa Anjir Serapat Tengah Handil Gaardu

⁵ Gerry Philipsen, *A Theory of Speech Codes (Developing Communication Theories)*, (Albany: State University of New York Press, 2014), hal. 147.

⁶ Wawancara Pertama dengan Masyarakat Desa Rantau Hilir, Selasa, 12 September 2022, pukul 12:15.

Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.⁷ Bedanya dengan penelitian ini meneliti Masyarakat yang masih kental dengan aksen bugis bisa membaca Al-Quran sesuai dengan *tahsin* dan *tajwid*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara instensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu untuk sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan mengemukakan teori *living quran* dan teori motivasi agar dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya.⁹ Melalui instrument pengumpulan data dengan wawancara serta observasi secara langsung.¹⁰

2. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepatnya bisa dimaknai dengan responden atau informan yang dapat diambil darinya

⁷ Fatimah, Aksan Bugis dalam membaca Al Quran di desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas, *Skripsi* tidak diterbitkan Fakultas Fakuktas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 80

⁹ Ahmad Farhan, Living Al Quran Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al Quran, dalam *Jurnal El-Afkar* Vol. 6 No. 2, 2017, hal 88.

¹⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 5

keterangan.¹¹ Adapun subjek dari penelitian ini ialah Desa Rantau Panjang Hilir, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu.

b. Objek

Adapun objek dari penelitian ini ialah masyarakat Desa Rantau Panjang Hilir Kabupaten Tanah Bumbu yang mampu membaca Al Qur'an dengan *tahsin*.

c. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah suatu hal yang kita ambil pada momen tertentu. Suatu yang terjadi disuatu tempat, pada suatu waktu. Momen itu akan segera menghilang dan berganti momen berikutnya.

Data adalah jawaban atas suatu keingintahuan.¹²

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.¹³ Dalam penelitian ini data primer yang dimaksudkan ialah masyarakat yang mampu membaca Al Qur'an dengan *tahsin* yang baik dan benar di Desa Rantau Panjang Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data sekunder dari data yang dibutuhkan.¹⁴ Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud ialah informan atau responden yang memberikan motivasi kepada masyarakat Desa Rantau Panjang Hilir Kabupaten Tanah Bumbu untuk belajar Al Qur'an menggunakan *tahsin*.

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal. 61

¹² Audifax, *Sebuah Pengantar Untuk "Mencari-Ulang" Metode Penelitian Dalam Psikologi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2015) hal. 72.

¹³ Rahamadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal. 71.

¹⁴ Rahamadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal.71.

Mengenai sumber data, peneliti mengambil beberapa sumber agar memperoleh penelitian yang akurat, peneliti menggali dari berbagai sumber, yaitu:

- a) Responden adalah orang yang memberikan informasi secara langsung dalam penelitian ini, yaitu masyarakat di Desa Rantau Panjang Hilir.
- b) Informan, yaitu orang-orang yang membantu dalam memberikan informasi tentang data yang digali, meliputi tempat pengajian Al Qur'an, guru mengaji, dan individu-individu yang mengantarkan pada informasi yang diinginkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan yang sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan.¹⁵ Observasi juga dapat diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yang berarti peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam segala aktifitas yang dilakukan *observe* atau objek yang diamati.¹⁷ Data observasi yang diperoleh dalam bentuk perilaku yang biasa terlihat dilingkungan keluarga atau masyarakat.

¹⁵ Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 3.

¹⁶ Rahamadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal. 80.

¹⁷ Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*, hal. 24.

b. Wawancara

Selain observasi, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti kepada responden. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini dipilih karena bersifat fleksibel, *setting* natural, dan menekankan pada kedalaman bahasan agar diperoleh data yang lengkap dengan tujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari responden.¹⁸

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah data yang dicari di lapangan telah terkumpul agar dapat memudahkan proses penganalisisan data. Dalam penelitian kualitatif proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

1. Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang relevan dengan penelitian.
2. Mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping*
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema
4. Mengidentifikasi data dengan mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan
5. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.¹⁹

¹⁸ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), hal. 85.

¹⁹ Rahamadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal. 91.

b. Teknik Analisis Data

Sedangkan dalam analisis data tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) paparan atau penyajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.²⁰

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan data lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap masalah dalam uraian singkat. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyimpulan ini penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan bagan. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang relevan sehingga informasi yang di dapat disimpulkan dan memiliki makna.

²⁰ Michel Quinn Patton, *How To Use Qualitative Methods In Evaluation*, (London: Sage Publications 2002), hal. 20.

3) Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Jadi dari kedua analisis data yaitu reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah kesimpulan. Kesimpulan diambil dari data-data yang sudah direduksi dan data yang sudah disajikan.²¹

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang masing-masing bab berisi persoalan tertentu yang akan tetap berkaitan satu sama lain, Adapun gambaran tentang penulisan pada penelitian ini yaitu:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab kedua, berisi landasan teori yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti yaitu mengenai definisi serta pengertian *tahsin*, metodologi *Living Quran* dan teori motivasi.

Bab ketiga, berisikan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang meliputi kemampuan masyarakat Bugis dalam membaca Al Qur'an dengan menggunakan *tahsin* dan tajwid dan mengemukakan analisis mengenai motivasi masyarakat Bugis ketika belajar tajwid guna untuk membaca Al Qur'an dengan *tahsin* yang benar.

Bab keempat, ialah penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

²¹ Rahamadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal. 91.